



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri lebih dari tujuh belas ribu pulau, lebih dari lima belas ribu suku yang mempunyai keragaman budaya, dan terdiri dari enam agama resmi dan beragam kepercayaan. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai Negara yang besar dan keragaman budaya sebagai tanda jati diri bangsa. Merupakan pekerjaan besar menuliskan keseluruhan kebudayaan bangsa Indonesia khususnya Jawa dalam satu tulisan. Oleh karena itu skripsi ini dibatasi hanya pada satu kelompok suku terbesar di Indonesia, yaitu suku Jawa dan lebih spesifikasinya skripsi ini akan difokuskan pada salah satu pesantren yang berada dalam bingkai regional kebudayaan Jawa, yang mana memiliki tinjauan dalam segi bahasa, kultural, dan kognisi<sup>1</sup>.

Sementara itu, Masyarakat Jawa, atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang bertempat tinggal di kedua daerah tersebut. Secara geografis Suku Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir atau ujung

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 49.



timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan daerah bekas dari kerajaan Mataram yang menjadi pusat kebudayaan Jawa pada sekitar abad XVI. Kedua tempat tersebut merupakan pusat kerajaan terakhir dari pemerintahan Raja-raja Jawa.<sup>2</sup> Sedangkan Pulau Jawa bagian barat pada bagian sungai Cilosari, Citandui disebut daerah Jawa Barat, dan disitu terdapat tempat tinggal dari suku Sunda.<sup>3</sup>

Selain itu, juga perlu dimengerti masyarakat Jawa memiliki budaya masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi ataupun agama. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Selain itu, mengingat bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.<sup>4</sup>

Sedikit menguraikan dari pembahasan mengenai masyarakat Jawa dan pembagian kebudayaan Jawa. Skripsi ini berusaha menyodorkan suatu laporan yang bersifat historis dan etnografis tentang Pesantren Nusantara Ma'had Tee Bee Indonesia yang disingkat dengan PeNUS MTI, sedangkan fokus utamanya akan membahas peralihan penyebutan nama PeNUS MTI.

Dalam skripsi ini kami ingin menguraikan letak PeNUS MTI dalam bingkai kebudayaan Jawa dan mencari akar *historis* peralihan nama PeNUS MTI. dengan pendekatan etnografi dalam mengkaji salah satu instansi/

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan. 2002), 329.

<sup>3</sup> Ibid 307.

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi antar budaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 18.



lembaga Pesantren yang dikenal sebagai tempat ulama agama Islam berdakwah mengajarkan Ilmu Agama dan pusat penyebaran Islam.

Sebagai suatu studi intensif tentang Pesantren yang menjadi suatu pusat pembelajaran keilmuan Agama dan pimpinan pesantren yang disebut “Pengasuh pondok/Kyai”<sup>5</sup>,. Maka perlunya menguraikan Pesantren sebagai lembaga keagamaan dan kemasyarakatan, skripsi ini metodenya bersifat etnografi, tetapi juga berusaha menyoroti sejarah dari pesantren PeNUS MTI, terutama mengenai peralihan penyebutan nama pesantren, peranan, dan kegiatannya. Sementara itu, selain metode etnografi juga perlunya melengkapi kajian Library sebagai kontruksi dalam penguat pembahasan skripsi ini.

Sementara itu, mencermati dari Penelitian Pusat pengkajian Agama dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2004, menunjukkan bahwa 95,6% masyarakat Indonesia percaya “sepenuhnya” terhadap apa yang dikatakan oleh guru agama (ustadz/ Kyai). Hubungan patron-klien antara tokoh agama dan masyarakat khususnya di pedesaan akan sangat menentukan bagaimana perkembangan demokrasi di Indonesia masa datang, Padahal tokoh-tokoh agama di pedesaan tersebut tidak lain adalah para alumni madrasah atau pesantren.

Oleh karena itu, ekspresi terhadap peran kyai untuk pengembangan demokrasi perlu upaya pembuahan demokrasi secara serius, mengingat

---

<sup>5</sup> Dalam beberapa versi, istilah ini penulisannya ada yang menggunakan “Kyai ” dan “kiai”. Tetapi dalam tulisan ini, penulis menggunakan penulisan adalah versi pertama yaitu: “Kyai” karena itu, tulisan-tulisan yang menggunakan penulisan “Kyai” sebagai bentuk konsistensi penulis. Kecuali dalam hal pengutipan berupa judul , penulis tetap mempertahankan penulisannya “kiai”.



kebanyakan madrasah masih mengembangkan pemahaman agama yang cenderung tertutup. Penafsiran teks-teks keagamaan cenderung literal dan kurang dikaitkan dengan realitas sosial budaya secara empirik.<sup>6</sup>

Sementara itu, ada tuduhan ulama' sebagai penghambat kemajuan. Mereka dianggap menolak perubahan, padahal tidak ada kemajuan tanpa ada perubahan. Dengan demikian dapat dicermati bahwasanya munculnya tudingan tersebut tidak lain dari beberapa kelompok yang menentang adanya perubahan. Namun terbukti bawasanya Ulama' sebagai kelompok tradisionalis mampu mengemban amanat perubahan. Dengan konsistensi yang tinggi, Ulama (Kyai) dengan lembaga Pesantrennya terbukti telah mampu dan eksis dalam perubahan masyarakat.

Sedangkan menurut Geertz, peran Kyai adalah sebagai makelar budaya dimana Kyai adalah sebagai alat penyaring informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak. Sedangkan menurut Hirokoshi, Kyai menunjukkan peran yang kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena Kyai meredam akibat perubahan sosial yang terjadi, melainkan justru karena mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Dengan ini malah terlihat peran Kyai bukan sebagai filter atau penyaring, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.

---

<sup>6</sup> Ali Maksum, *Laporan Penelitian Individual Prilaku Kyai Anggota DPRD Jawa timur*, (Surabaya 2007), 4.



Kyai merupakan pimpinan yang karismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas para kyai adalah terus terang, berani dan blak-blakan dalam bersikap dan bahkan ia seorang ahli dan lebih unggul dari seseorang dalam menerapkan ijtihad. Sementara dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, hubungan kyai dan politik bukan hal yang baru. Endang Turmudi (1987)<sup>7</sup> dan Dhofir (1982)<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat menentukan batasan dan ruang lingkup penelitian ini, dan adapun rumusan masalah dalam skripsi ini meliputi:

1. Dimana letak PeNUS MTI dalam kerangka kebudayaan Jawa?
2. Bagaimana sejarah PeNUS MTI dan KRAY Miftahul Luthfi sebagai Pengasuh PeNUS MTI?
3. Bagaimana perubahan penyebutan nama PeNUS MTI menurut KRAY Miftahul Luthfi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selain apa yang telah dipaparkan di dalam latar belakang di atas, penulis juga mempunyai tujuan antara lain:

---

<sup>7</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), 8.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), 2-7.



1. Untuk mengetahui dan mengerti dimana letak PeNUS MTI dalam kerangka kebudayaan Jawa
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah PeNUS MTI dan KRAY Miftahul Luthfi sebagai pengasuh PeNUS MTI
3. Untuk mengetahui perubahan penyebutan nama PeNUS MTI.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada penelitian ini paling tidak memiliki beberapa kegunaan, baik itu dalam ranah praktis dan ilmiah. Mengingat ruang lingkungannya, paling tidak dalam penelitian ini akan memiliki kontribusi atau kegunaan sebagaimana berikut:

1. Dengan karya ini penulis juga berharap lebih bisa meningkatkan pengembangan keilmuan di bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi, penjelasan tentang lembaga pesantren sebagai pusat pengajaran agama Islam dan Kyai sebagai pemimpin/pengasuh pondok pesantren.
3. Untuk mengungkapkan KRAY Miftahul Luthfi Muhammad dalam perjuangan berdirinya PeNUS MTI
4. Mampu memberi dorongan bagi intelektual muda untuk mengkaji lebih mendalam terhadap pesantren dan naskah-naskah (*tekstual*) Islam pesantren yang belum terkaji.



5. Mampu memberikan motivasi yang mendalam terhadap intelektual dalam melakukan penelitian lebih lanjut
6. Memberikan dorongan secara akademis bagi para intelektual muda dalam melakukan penelitian sejarah dan kebudayaan Islam.
7. Memberikan sumbangsi secara ilmiah terhadap suatu penelitian terhadap pesantren dan Kyai sebagai pimpinan dalam lembaga pesantren tersebut.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka teoritik.**

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu, pendekatan yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang terjadi dimasa lampau. Setidaknya ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan untuk mempermudah selesainya skripsi ini. Sementara di dalam penelitian kualitatif yang penulis gunakan, terdapat dasar dari penelitian tersebut yang memiliki beberapa ruang lingkup pendekatan.

Pada penelitian kualitatif tersebut, penulis mengaplikasikan apa-apa yang menjadi dasar penelitian kualitatif, seperti halnya dalam dasar teoritis penelitian kualitatif, yang meliputi: pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, pendekatan antropologis dan etnometodologi, dari keempat pendekatan tersebut, penulis mengambil salah satu diantaranya, yaitu pendekatan antropologis.



Sementara itu, banyak antropolog menggunakan pendekatan fenomenologi dalam studi mereka, sedangkan kerangka studi antropologisnya adalah konsep kebudayaan, sedangkan usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan etnografi.

Etnografi juga dikenal dengan “uraian tebal” (thick description). Yang ditemui etnograf jika menguji kebudayaan menurut perspektif ini ialah suatu seri penafsiran terhadap kehidupan, pengertian, “akal sehat” yang rumit dan sukar dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa pemeran sertaan kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luaran.<sup>9</sup>

Mengingat dalam perkembangannya Antropologi sudah banyak memiliki pencabangan, dari itu juga perlu kami jelaskan dalam bagian ini yang nantinya disiplin ilmu ini menjadi pisau analisis dalam penelitian. Sebagaimana diuraikan dalam buku madzhab-madzhab Antropologi, terdapat pembahasan tentang Antropologi kognitif, yaitu subbidang antropologi budaya yang mengkaji antara hubungan di antara bahasa, kebudayaan, dan kogningsi. Atau dengan kata lain antropologi kognintif

---

<sup>9</sup> Lexy J Moeng, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000).  
14.



merupakan ancaman dalam antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia<sup>10</sup>.

Sementara kebudayaan dalam pandangan antropologi kognitif sebagaimana telah sedikit diuraikan, bahwa antropologi kognitif adalah sebuah upaya para antropolog agar ilmu ini tidak terjebak pada etnosentrisme atau untuk menghindari distorsi etnosentrisme dalam memandang individu dan masyarakat dengan kebudayaan, dalam bagian ini penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji secara mendalam institusi PeNUS MTI dan KRAY Luhfi sebagai pengasuhnya.

Sementara kembali pada uraian upaya para antropolog agar ilmu ini tidak terjebak pada etnosentrisme atau untuk menghindari distorsi etnosentrisme dalam memandang individu dan masyarakat dengan kebudayaan. Sebagai akibat, pada tahun 1950-an mereka melakukan berbagai penelitian dengan teknik dan metode baru yang kemudian dikenal sebagai *new Ethnography* (Etnografi baru)<sup>11</sup>

Selain itu, berbicara masalah studi tentang pimpinan-pimpinan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kyai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat, khususnya pesanteranya. Sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat, banyak kyai yang terlibat didalamnya.

---

<sup>10</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 49.

<sup>11</sup> Ibid., 51.



Maka dari itu, perlunya penulis menggunakan pendekatan *Historis, kultural* masyarakat Jawa dan metode *etnografis* dengan harapan bisa mengungkapkan latar belakang tersebut dan Pondok Pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam yang terdapat kyai sebagai panutan masyarakat lebih khususnya santri, terkait fatwa mengenai agama Islam, sekaligus memfokuskan pada PeNUS MTI dalam bingkai kebudayaan Jawa dan peralihan penyebutan nama PeNUS MTI.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu tentang pondok pesantren dan kyai sebagai pemimpin institusi tersebut yang diketahui penulis diantaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Dalam kajian Zamakhyari Dhofier 1985, tentang tradisi pesantren menunjukkan bahwa dunia pesantren bukan sebuah komunitas yang stagnan, melainkan wadah yang memiliki kemampuan untuk berubah seiring dengan perkembangan zaman. Tentu saja, perubahan yang terjadi di pesantren tidak lepas dari peran yang dilakukan oleh kyai. Dengan berbagai perubahan sosial disekitarnya, melalui konsep *Continuity and Change*, kyai telah melakukan perubahan secara mendasar di pesantren



dengan cara melestarikan suatu yang bernilai baik dan mengambil sesuatu diluar pesantren yang bernilai positif.<sup>12</sup>

2. Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan*. 2003 memberikan gambaran dalam tulisannya bahwasannya melihat adanya kecenderungan perubahan peran Kyai yang semula sentral kemudian menjadi memudar, terutama di bidang politik. Jika dulu Kyai berperan di seluruh kehidupan masyarakat, maka seiring perubahan jaman peran itu berubah menjadi orientasi urusan uhrawi semata. Sedangkan peran duniawi diserahkan kepada institusi lain.<sup>13</sup>
3. Muhibbin, dalam tulisannya yang berjudul, Politik Kyai Vs Politik Rakyat “Pembacaan Masyarakat terhadap perilaku politik Kyai” 2012, diterbitkan Pustaka Pelajar atas kerjasama STAIN Jember. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pandangan masyarakat terhadap perilaku politik Kyai. Sementara metode penelitian yang dipakai menggunakan metode penelitian analisis kualitatif.<sup>14</sup>
4. Laporan Penelitian Individual Prilaku politik Kyai Anggota DPRD Jawa Timur Oleh Ali Maksum Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan-Ampel tahun 2007 tetapi tidak diterbitkan, di dalam penelitian ini memunculkan

---

<sup>12</sup> Zamakshayari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup Kyai*,(Jakarta: LP3ES, 1986), Hal 176.

<sup>13</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS. 2003).

<sup>14</sup> Muhibin, *Politik Kiai Vs Politik Rakyat*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012).



suatu perilaku perpolitikan Kyai yang lebih memfokuskan dalam regional provinsi Jawa Timur.<sup>15</sup>

## G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian etnografi. Etnografi bersal dari kata *ethos* yang berarti bahasa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian<sup>16</sup>. *Ethnography* berarti “pelukisan tentang bangsa-bangsa.”<sup>17</sup> Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan atau uraian. Etnografi juga dapat diartikan apa yang dikerjakan oleh para praktisi di lapangan.<sup>18</sup> Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang objek yang sebenarnya. Tujuannya adalah menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu. Selain itu penelitian ini menggunakan metode emik yang mengacu pada pandangan masyarakat yang dikaji<sup>19</sup>

Sementara di dalam memahami objek kerja di butuhkan cara atau metode. Cara kerja ini yang dinamakan dengan metode penelitian.<sup>20</sup> Untuk

---

<sup>15</sup> Ali Maksum, *Laporan Penelitian Individual Prilaku Kyai Anggota DPRD Jawa timur*, (Surabaya 2007).

<sup>16</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap keragaman budaya*. (Bandung: Aksara Baru, 1983), 10.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antroologi*. (Bandung: Aksara Baru, 1983),10.

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: kanisius, 1992), 6.

<sup>19</sup> Achmad Fenyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai paradikma*,(Jakarta: kencana 2006). 89.

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Metode Research*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1



memudahkan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lalu<sup>21</sup> metode tersebut meliputi:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data dan menentukan data-data yang di butuhkan atau menemukan sumber, yang dimaksit dengan sumber sejarah.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif yaitu, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.<sup>23</sup> Dalam pengambilan data tersebut penulis menggunakan sumber sebagai berikut:

- a. Sumber kepustakaan, data diambil dari buku-buku mengenai kyai. seperti sumber tertulis “buku-buku” yang berhubungan dengan skripsi ini.
- b. Sumber Lisan, data diambil lewat wawancara dengan orang-orang yang dianggap mengerti tentang pembahasan pada skripsi ini, pada bagian ini digunakan pengambilan data yang dilakukan melalui

---

<sup>21</sup> Nugroho Noto Susanto, *Pengantar Metode Pebelitian*, (Jakarta: UI-Press, 1993), 32.

<sup>22</sup> Nugroho Noto Susanto, *Pengantar Metode*, Ibid, 29.

<sup>23</sup> Lexy J Moeng, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), 3-8.



kegiatan komunikasi dalam bentuk stuktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Yaitu proses tanya jawab dengan KRAY Luthfi tentang PeNUS MTI dan Peralihan penyebutan PeNUS MTI.<sup>24</sup>

- c. Sumber Lapangan, data diperoleh dari peninggalan-peninggalan yang mempunyai peran menonjol guna membantu melengkapi muatan skripsi ini. Sementara yang dimaksud dengan sumber lapangan disini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan fakta kehidupan social masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar pustaka.

## 2. Pengamatan

Pengamatan dalam suatu metode analisis kritis adalah suatu keharusan, karena didalam metode ini berdasarkan atas asumsi bahwa semua gagasan manusia tidak sempurna dan didalam ketidak sempurnaan itu terkandung kelebihan dan kekurangan<sup>25</sup>. Jadi tujuan Pengamatan dalam hal ini guna menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer, kelebihan dan kekurangan ini dapat dilihat dari berbagai

---

<sup>24</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010), 32.

<sup>25</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontenporer*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2001), 57.



perspektif sesuai kesesuaian dalam waktu, struktur, fungsi atau materi kebenaran naskah primer itu sendiri.

Seperti juga pembahasan, maka gagasan sekunder berupa Pengamatan dipakai sebagai bahan perbandingan kesimpulan, yang mengarahkan pada sintesis atau tidak demikian akan didapat data yang valid sesuai dengan pokok pembahasan dan dapat diklasifikasikan persoalan untuk kemudian dianalisis.

Mengingat dalam kerangka kebudayaan, apapun definisi khususnya, kebudayaan merupakan alat organisatoris atau konseptual untuk menafsirkan data yang berarti dan memberi ciri pada etnografi. Sementara mencermati dari prosedur etnografi yang identik dengan pengamatan berperan serta, percaya akan adanya perbedaan kosa kata dan telah berkembang dalam kekhasan akademis yang berbeda.<sup>26</sup>

### 3. Interpretasi

Pada tahap ini penulis mencari hubungan antara data-data yang ditemukan, pengamatan dan berperan serta dalam penelitian yang kemudian ditafsirkan. Selain itu data yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Dengan melakukan Interpretasi disuatu pihak akan menghidupkan objek penelitian dan dilain pihak akan menggiring data-data pada tema,

---

<sup>26</sup> Lexy J Moeng, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), 14.



topik yang lain. Selain itu, sejarawan tetap ada dibawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi, metodologi mengharuskan sejarawan mencantumkan sumberdatanya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengecek kebenaran data dan konsisten dengan interpretasinya<sup>27</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan harapan akhir dari penelitian. Historiografi adalah menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah dalam bentuk tulisan menjadi kisah.<sup>28</sup> Adapun pola penyajian adalah sebagai berikut:

- a. Informatif deskriptif yaitu penyajian tulisan yang sesuai dengan aslinya sebagaimana yang diperoleh dari sumber-sumber yang diteliti, seperti kutipan langsung dari buku-buku, kutipan dari narasumber, maupun ucapan langsung ketika wawancara.
- b. Informatif Interpretatif yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.

---

<sup>27</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010), 55.

<sup>28</sup> Ibid Hal 43.



## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penggambaran, pemahaman dan kesimpulan dalam skripsi ini maka penulis telah mengklasifikasi ini dengan beberapa bab dan subbab yaitu:

BAB I Pendahuluan, Berisikan: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Bahasan dan Daftar Pustaka/ Bibliografi.

BAB II Berusaha menerangkan tentang Letak PeNUS MTI dalam Regional Kebudayaan Jawa, meliputi tiga subpenjelasan: A. Pembagian Regional Kebudayaan Jawa; B. Surabaya dalam Ragam Regional Kebudayaan Jawa; C. PeNUS MTI dalam Kerangka Kebudayaan Jawa Surabaya

BAB III Berusaha menjelaskan tentang hubungan antara PeNUS MTI dan KRAY Miftahul Luthfi meliputi; a. Diskripsi Sumber Benda; b. Diskripsi Sumber bahasa: lisan dan tulisan; c. Bografi Kanjeng Romo Ajar Yai (KRAY) Sidi Da Miftah El Muhammad bin Zainuddin bin Ali Basyah al-Mutawakkily ath-Thibby.

BAB IV Berisi tentang peralihan penyebutan nama PeNUS MTI dalam tiga pembagian meliputi; nDALEM KASEPUHAN; Ma'had TeeBee Indonesia (MTI); PeNUS MTI

BAB V merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan di skripsi ini kemudian di berikan saran-saran pada terakhirnya.